

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dasar yang ideal adalah pendidikan yang mempersiapkan masa depan dan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran. Proses ini memerlukan waktu yang panjang dan tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus cerdas, damai, merdeka, dan adil. Hal tersebut merupakan tujuan pendidikan yang harus diwujudkan. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan dasar mengacu pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor yang berarti menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, kepribadian maupun keterampilan. Pendidikan nasional mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang. menjadi

manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab III pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan dibutuhkan motivasi dan inovasi supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab III pasal 5 menyebutkan, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Melihat pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan supaya manusia Indonesia mahir dalam membaca, menulis, maupun berhitung. Salah satu cara yang dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 menjelaskan, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, sehingga bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu,

bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Mata pelajaran bahasa Indonesia wajib diberikan di semua lembaga pendidikan formal. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan supaya peserta didik memiliki: (1) kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk

berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Zulela 2013:4).

Menurut Chaer (2011:131) menyebutkan, kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sumber pertama kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, kemudian ditambah dari kosakata beberapa bahasa daerah dan diperkaya dengan kosakata bahasa asing (Arab, Belanda, Inggris, dan lain-lain). Penguasaan kosakata tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti berbicara dan menulis.

Menurut Djiwandono (2011:126) menjelaskan, jenis penguasaan kosakata ada dua, yaitu penguasaan kosakata pasif-reseptif dan penguasaan kosakata aktif- produktif. Penguasaan kosakata aktif-produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya. Suatu bacaan harus bersifat meyakinkan, mengajak, dan memengaruhi pembaca, oleh sebab itu suatu bacaan harus diungkapkan dengan menggunakan kalimat yang jelas, logis, sistematis dengan diperkaya oleh kosakata yang benar dan tepat dalam tulisannya sehingga pembaca mudah mendapatkan informasi. Berdasarkan pendapat di atas, tersirat pentingnya penguasaan kosakata dengan kegiatan menulis karangan. Ketika mendapat tugas

mengarang, terkadang siswa merasa kebingungan. Ada yang merasa kesulitan menentukan kosakata yang tepat untuk ditulis dan ada juga yang dengan mudah menuliskan karangan mereka.

Menurut Zainurrahman (2011:37) menuliskan, jenis karangan dibedakan menjadi empat yaitu naratif, deskriptif, argumentatif, dan ekspositori. Narasi merupakan salah satu karangan yang paling mudah dikenal dan memiliki banyak ragam. Naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Labov dalam Zainurrahman (2011:37) menjelaskan, fungsi sosial dari tulisan naratif adalah digunakan oleh penulis untuk melaporkan kejadian masa lampau. Menulis karangan naratif merupakan kegiatan yang dapat menggali sejauh mana kosakata yang dimiliki siswa dan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kompetensi menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Melalui keterampilan menulis, ide dan gagasan yang telah dimiliki siswa dapat dituangkan. Keterampilan seperti ini harus dilakukan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Kata, menduduki posisi yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, keterampilan mengungkapkan dan menerima ide dengan baik sangat berhubungan dengan kosakata.

Penguasaan kosakata dalam satu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai supaya seseorang dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan pemilihan kata serta pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi. Latihan menulis dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosakata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Semakin banyak bacaan yang dibaca siswa maka kosakata yang dimiliki siswa juga semakin banyak dan

membantu siswa dalam pelajaran menulis, artinya penguasaan kosakata dapat bertambah salah satunya dengan cara membaca, namun pengalaman penulis ketika melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan, ditemukan permasalahan rendahnya minat baca siswa dan kesulitan siswa dalam kegiatan menulis. Siswa mengaku kesulitan ketika mendapat tugas menulis karangan karena bingung menyusun dan menemukan kata yang sesuai dengan yang diinginkan. Ketika mendapat tugas menulis, baik menulis pengalaman pribadi maupun karangan lain, cenderung siswa hanya menulis sedikit karena merasa kesulitan sehingga nilai yang di dapatkan kurang memuaskan. Salah satu penyebab kesulitan dalam menulis adalah keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Kosakata yang dimiliki siswa akan semakin banyak apabila siswa banyak membaca sedangkan buku bacaan braille bagi siswa tunanetra terbatas.

- a. Berdasarkan observasi awal di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, 3 dari 5 siswa mengaku tidak suka membaca. Selain itu siswa merasa kesulitan ketika mendapat tugas mengarang cerita. Siswa merasa kesulitan karena bingung dalam pemilihan kata dan cenderung tidak bisa menulis karangan dalam jumlah banyak.
- b. Alasan peneliti mengangkat judul ini dikarenakan pada siswa tuna netra SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi ditemukan permasalahan dalam pemilihan kosakata untuk dijadikan karangan naratif . Pada siswa kelas VII ada 3 siswa yang belum mengetahui kosakata bahasa Indonesia, hal inilah yang menyulitkan siswa ketika ditugaskan untuk membuat karangan cerita mereka mengalami kesusahan untuk

mengerjakan tugas tersebut dan terbatasnya kosakata yang hanya bisa diterima tunanetra melalui indera pendengarannya menyebabkan sulit merangkai kata dan memulai menulis sebuah karangan naratif.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang mengenai permasalahan tentang kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa tunanetra kelas VII SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa tunanetra kelas VII di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi?
2. Sejauh mana penguasaan kosakata bahasa Indonesia memengaruhi kemampuan siswa tunanetra kelas VII di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi dalam menulis karangan narasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan kemampuan menulis karangan narasi siswa tunanetra SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan hubungannya dengan kemampuan menulis karangan naratif, terutama pada siswa tunanetra. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur terkait metode pengajaran bahasa dan pengembangan keterampilan menulis yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan inklusif serta literasi bahasa, khususnya dalam konteks pendidikan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan berharga bagi para guru di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, serta sekolah lain yang memiliki siswa tunanetra, tentang pentingnya penguasaan kosakata dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, seperti mengintegrasikan teknik

pembelajaran yang memperkaya kosakata dan latihan menulis naratif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra. Guru juga dapat mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk lebih mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan literasi siswa.

b. Bagi Sekolah:

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi nyata penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa tunanetra di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi. Informasi ini bisa menjadi dasar bagi sekolah dalam merencanakan program atau kegiatan tambahan yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia, seperti program literasi braille, peningkatan akses bahan bacaan braille, atau pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajukan dukungan atau sumber daya tambahan dari pemerintah atau lembaga terkait.

c. Bagi Peneliti:

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan menulis siswa tunanetra, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian lapangan dengan siswa

berkebutuhan khusus, mulai dari proses perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memperdalam keterampilan dalam merancang intervensi pembelajaran yang relevan dan efektif bagi siswa tunanetra, yang mungkin berguna dalam penelitian atau pengembangan program pendidikan khusus di masa depan.

Dengan manfaat-manfaat tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi bahasa Indonesia di kalangan siswa tunanetra, tetapi juga mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan khusus maupun pendidikan inklusif di Indonesia secara umum.